

BAB II

EKSISTENSI TAIRA NO MASAKADO PADA ZAMAN HEIAN

Taira no Masakado merupakan seorang Samurai yang hidup pada zaman Heian (794-1185). Masakado juga merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Jepang. Hal tersebut dikarenakan pemberontakan Masakado terhadap pemerintah Jepang dan upayanya untuk menjadikan dirinya seorang kaisar. Pemberontakan Masakado berlangsung di zaman di mana sistem pemerintahan Jepang dikuasai oleh kaisar dan kelas militer belum mendominasi hirarki sosial. Sebelum dapat memasuki pembahasan mengenai pemberontakan Masakado, ada baiknya penulis menguraikan eksistensi Masakado pada zaman Heian dan konfliknya dengan anggota keluarganya.

2.1 Kondisi Politik Jepang pada Zaman Heian

Zaman Heian berlangsung sejak tahun 794 hingga 1185 ketika Kaisar Kammu memutuskan untuk memindahkan ibu kotanya dari Nara ke Kyoto (Heian-kyo). Pemerintahan pada zaman Heian didasari oleh sistem Ritsuryo yang sudah diterapkan sejak abad ketujuh dan berfungsi untuk memperkuat kekuasaan kekaisaran serta pemerintahan pusatnya di ibu kota. Berdasarkan sistem tersebut, pemerintanan pusat terdiri dari dua bagian, yaitu Departemen Keagamaan (*Jingikan*) dan Dewan Kenegaraan (*Daijokan*) (Sansom, 1958:68). Departemen Keagamaan mempunyai wewenang yang lebih tinggi dibanding Dewan Kenegaraan karena mengatur segala urusan yang mencakup upacara keagamaan dan kepengurusan kuil Shinto, sedangkan Dewan Kenegaraan mengatur aspek sekular dari pemerintahan dan mempunyai struktur organisasi dengan Kanselier (*Daijō-daijin*), Menteri Bagian Kiri (*Sadaijin*), dan Menteri Bagian Kanan (*Udaijin*), serta delapan kementerian di bawah pengawasan para menteri tersebut.

Wilayah Jepang pada zaman Heian terdiri dari enam puluh enam provinsi (*Kuni*) dan setiap provinsi memiliki distrik (*Gun*) yang dibagi menjadi desa (*Sato*). Supaya pemerintah pusat dapat mengendalikan wilayah-wilayah tersebut, mereka

mengirim pejabat ke masing-masing wilayah, yaitu gubernur (*Kami*), asisten gubernur (*Suke*), Sekretaris (*Jo*), dan Inspektur (*Sakan*). Gubernur dan asisten gubernur bertanggung jawab di bidang pendataan kependudukan, pertanian, hukum dan ketertiban, kemiliteran, upacara keagamaan, serta pemungutan pajak di provinsi yang mereka tempati. Oleh karena itu, gubernur dan asisten gubernur provinsi mempunyai hak dan wewenang yang berada di bawah otoritas kaisar dan pemerintahan pusatnya (Friday, 2008:35-36). Para pejabat pemerintah provinsi tersebut menduduki jabatan mereka selama empat tahun dan kemudian pindah ke jabatan baru di provinsi lain atau di pemerintahan pusat.

Terdapat perubahan terhadap sistem Ritsuryo yang digunakan pemerintah Jepang pada zaman Heian, yaitu dengan didirikannya dua organisasi yang melemahkan wewenang Dewan Kenegaraan (*Daikojan*). Dua organisasi tersebut adalah Biro Pencatatan (*Kurodo-dokoro*) dan Kantor Kepolisian Kekaisaran (*Kebiishi-cho*). Biro Pencatatan berfungsi sebagai sekretariat pribadi milik kaisar yang membantu dalam menyusun surat perintah dan dekrit kekaisaran. Sedangkan Kantor Kepolisian Kekaisaran berfungsi sebagai badan kepolisian dan kehakiman. Sebagai penasihat pribadi kaisar, para pejabat dari kedua organisasi tersebut mempunyai otoritas yang lebih tinggi daripada para menteri dari Dewan Kenegaraan (Hane, 1991:44-45). Selain itu, terdapat sistem perwalian kaisar dengan membentuk jabatan sebagai *Sessho* dan *Kampaku*. Anggota dari klan Fujiwara menguasai kekaisaran dan pemerintahannya dengan menduduki kedua jabatan tersebut selama sebagian besar zaman Heian hingga abad kesebelas, sedangkan para kaisar lebih banyak menghabiskan waktu mereka dalam aktifitas upacara dan kebudayaan.

Klan Fujiwara dapat mendominasi kekaisaran dengan mengatur pernikahan kaum wanitanya kepada kaisar dan keturunannya, serta menduduki jabatan *Sessho* dan *Kampaku* di mana mereka mengurus pemerintahan negara atas nama kaisar. Namun, kekuasaan klan Fujiwara berakhir pada pertengahan abad kesebelas oleh Kaisar Shirakawa. Kaisar Shirakawa berupaya untuk memulihkan otoritas keluarga kekaisaran dengan mendirikan sistem *Insei*, yaitu sistem pemerintahan di mana seorang kaisar yang sudah turun takhta dan mengasingkan diri ke biara dapat

mengendalikan kekaisaran dan pemerintahan negaranya dengan mengabaikan para petinggi (*Sessho* dan *Kampaku*) sehingga melemahkan pengaruh klan Fujiwara (Sansom, 1958:154). Persaingan politik menjadi semakin tegang ketika meninggalnya Kaisar Konoe pada tahun 1155 menyebabkan pemberontakan Hogen setahun kemudian yang dimenangkan oleh faksi Kaisar Go-Shirakawa melawan faksi pemberontak yang dipimpin oleh mantan Kaisar Sutoku bersama Fujiwara no Yoronaga. Pemberontakan Hogen merupakan awal dari perselisihan antara klan Taira dan Minamoto yang berujung pada keberhasilan klan Taira dalam menghentikan aksi pemberontakan klan Minamoto pada tahun 1159 yang dinamai Pemberontakan Heiji. Namun, klan Minamoto pada akhirnya dapat mengalahkan klan Taira dalam Perang Gempei yang berlangsung sejak tahun 1180 hingga 1185.

Salah satu permasalahan yang muncul pada zaman Heian adalah melemahnya ekonomi negara dan otoritas pemerintah pusat yang disebabkan oleh berkembangnya tanah bebas pajak. Tanah bebas pajak ini disebut *Shoen* dan merupakan tanah pribadi yang tersebar di wilayah provinsi serta memiliki hak istimewa daripada tanah publik milik pemerintah, yaitu terbebas dari pemungutan pajak dan campur tangan dari otoritas pemerintah provinsi serta distrik. Para pemilik *Shoen* adalah penguasa lokal berbasis provinsi yang dapat memperoleh hak istimewa tersebut melalui hubungan mereka dengan pejabat di pemerintahan pusat atau kerja sama dengan biara-biara yang mempunyai imunitas terhadap pemungutan pajak. Keberadaan *Shoen* menjadi ancaman terhadap kemampuan pemerintah pusat untuk mengendalikan negara Jepang karena dengan hak istimewa yang diperoleh, pemilik *Shoen* dapat mengerahkan otoritas penuh kepada tanah mereka secara independen dan menghambat pendapatan negara dengan menghindari pemungutan pajak.

2.2 Kelas Militer Jepang pada Zaman Heian

Pemerintah Jepang sebelum zaman Heian bergantung pada prajurit wajib militer yang direkrut dari penduduknya untuk melawan ancaman kerajaan Cina dan suku Emishi. Namun, sistem wajib militer tersebut ditiadakan pada tahun 792 akibat biaya yang mahal dan pelatihan yang terlalu memakan waktu, serta

kemampuan bertempur prajurit wajib militer yang tidak dapat menyaingi suku Emishi. Oleh karena itu, pemerintah Jepang mulai beralih ke para penguasa lokal berbasis provinsi untuk membantu pemerintah dalam urusan kemiliteran. Para penguasa lokal tersebut merupakan kepala militer yang memiliki *Shoen* sebagai sumber pendapatan mereka dan dapat membangun prajurit pribadi dengan melatih pekerja *Shoen* serta merekrut petani di wilayah mereka. Para kepala militer tersebut dipekerjakan oleh pemerintah pusat sebagai Samurai bayaran untuk menangani urusan kemiliteran dan menjaga ketertiban di wilayah provinsi, seperti menangkap perampok dan meredamkan pemberontakan terhadap pemerintah pusat. Sebaliknya, mempunyai kemampuan dan pengalaman dalam bertempur membuka peluang bagi para pemuda dari kelompok samurai untuk berkarir di pemerintahan pusat atau dengan aristokrat di ibu kota di bidang kemiliteran. Tanpa pasukan pribadi, pemerintah Jepang beralih ke pasukan dari Samurai bayaran untuk mengatasi pekerjaan kotor mereka di bidang kemiliteran (Friday, 2008:27).

2.3 Asal Usul Klan Taira dan Silsilah Keluarga Taira no Masakado

Taira merupakan nama pemberian dari kaisar-kaisar pada zaman Heian kepada putra dan putri yang status keanggotaan kekaisarannya dicabut, sehingga menjadikan mereka sebagai bangsawan biasa. Pada awal zaman Heian, keluarga kekaisaran memiliki keturunan yang mencapai generasi kelima. Putra dan putri keturunan kekaisaran yang memiliki hak istimewa dari pemerintah berkat statusnya menjadi beban terhadap perekonomian pemerintah Jepang yang pada saat itu sedang terpuruk. Oleh karena itu, sejak tahun 805, para kaisar dari Kammu hingga Murakami melakukan pencabutan status kekaisaran terhadap keturunan mereka dan memberikan nama keluarga baru, yaitu Taira dan Minamoto.

Anggota klan Taira merupakan keturunan dari empat kaisar, yaitu Kammu Heishi, Koko Heishi, Nimmyo Heishi, dan Montoku Heishi. *Heishi* merupakan sebutan untuk Taira dalam bahasa Jepang. Kedudukan klan Taira di pemerintah pusat lebih rendah dari klan Minamoto karena anggotanya merupakan cucu kaisar dan jarang mendapatkan jabatan tinggi sehingga beberapa anggota hidup di wilayah provinsi. Cabang klan Taira yang merupakan keturunan Taira no Takamochi dari

Kammu Heishi menghasilkan para Samurai yang sebagian mempunyai peran penting di akhir zaman Heian. Klan Taira pertama menonjol di wilayah Kanto namun kehilangan kekuasaannya akibat pemberontakan Taira no Masakado (Hane, 1991:59). Meskipun demikian, cabang klan Taira dari provinsi Ise (*Ise Heishi*) di wilayah barat Jepang dapat meningkatkan pengaruhnya di pemerintah pusat sehingga salah satu anggotanya, yaitu Taira no Kiyomori, dapat berkuasa pada akhir zaman Heian setelah mengalahkan klan Minamoto dalam pemberontakan Heiji pada tahun 1159. Meskipun demikian, klan Taira kehilangan kekuasaannya ketika mereka dikalahkan oleh klan Minamoto di pertempuran *Dan-no-ura* pada tahun 1185.

Salah satu anggota klan Taira yang berpengaruh di wilayah Kanto adalah Taira no Takamochi. Takamochi merupakan keturunan dari kaisar Kammu yang dicabut status kekaisarannya pada tahun 824 dan menjabat sebagai gubernur provinsi Kazusa pada tahun 889. Tiga dari delapan putra Takamochi (lihat Gambar 1), yaitu Kunika, Yoshikane, dan Yoshimochi, mempunyai pengaruh dalam kehidupan Masakado. Taira no Kunika merupakan ayah dari Taira no Sadamori, dia menjabat sebagai sekretaris senior (*Daijo*) di provinsi Hitachi dan bertugas sebagai Panglima Markas Pasifikasi di provinsi Mutsu di sela-sela jabatannya. Taira no Yoshikane menjabat sebagai asisten gubernur provinsi Shimosa, dia mempunyai markas utama di provinsi Kazusa sebagai warisan dari ayahnya dan juga markas lain di provinsi Hitachi yang dia namai *Hatori no Shuku*.

Yoshimochi merupakan ayah dari Masakado. Sama seperti Kunika, Yoshimochi bertugas secara singkat sebagai Panglima Markas Pasifikasi di wilayah Mutsu. Selain itu, Yoshimochi menjalankan karir sebagai pejabat pemerintah provinsi Shimosa, wilayah di mana dia menikahi putri dari Inukai Harue, seorang kepala dari keluarga yang berpengaruh di distrik Soma. Tanah Yoshimochi di distrik Toyoda dan Sashima dipakai olehnya untuk beternak kuda dan sapi sebagai penghasilan utamanya. Berkat penghasilan dari peternakan kudanya, Yoshimochi dapat membangun hubungan dengan aristokrat di pemerintah pusat dan merekrut pengikut sehingga dapat meningkatkan kedudukan politik dan kemiliterannya.

2.4 Riwayat Taira no Masakado

Taira no Masakado merupakan samurai keturunan kaisar Kammu yang bertempat tinggal di provinsi Shimosa. Masakado lahir pada sekitar tahun 900 dan mendapat panggilan “Kojiro” semasa kecilnya. Masakado dibesarkan oleh ibunya di distrik Soma dan merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, namun kedua kakak tertuanya meninggal sehingga Masakado dijadikan sebagai pewaris utama ayahnya. Masakado hidup di saat pemerintahan Jepang dikendalikan oleh klan Fujiwara melalui sistem perwalian. Semasa mudanya, Masakado dikirim oleh ayahnya ke Kyoto untuk menjalankan karir di pemerintah pusat sebagai bagian dari Kantor Kepolisian Kekaisaran (*Kebiishi-cho*) dan melayani calon *Sessho* serta *Kampaku*, Fujiwara no Tadahira. Namun, Masakado tidak dapat memperoleh jabatan yang diinginkan dan hanya dapat bertugas sebagai penjaga Biro Pencatatan (*Kurodo-dokoro*). Pada akhirnya Masakado kembali ke provinsi asalnya pada sekitar tahun 930 untuk mengurus warisan dari ayahnya. Tanah yang Masakado warisi dari ayahnya terletak di distrik Sashima dan Toyoda dan kedua tanah tersebut Masakado gunakan untuk melanjutkan peternakan kudanya.

Tidak lama setelah kepulangannya dari Kyoto, Masakado menikahi sepupunya, yaitu putri dari pamannya, Taira no Yoshikane, dan menikmati kehidupan yang nyaman sebagai Samurai berbasis provinsi (Friday, 2008:51). Namun, pernikahan dengan putri Yoshikane menyebabkan perselisihan antara Masakado dan Yoshikane sejak tahun 931 di mana Yoshikane menginginkan Masakado bergabung dengan keluarganya daripada putrinya yang bergabung dengan keluarga Masakado setelah mereka menikah. Selain itu, beberapa tahun kemudian, Yoshikane akan menjadi salah satu musuh Masakado dalam sebuah konflik kekeluargaan.

2.5 Pertempuran Taira no Masakado Melawan Klan Minamoto di Desa Nomoto

Pada awal bulan kedua tahun 935, sekitar lima atau enam tahun setelah kepulangan Masakado dari Kyoto, dia terjerumus ke sebuah konflik yang akan merengut nyawanya (Friday, 2008:52). Konflik yang dimaksud di sini adalah

serangkaian pertempuran yang melibatkan Masakado melawan anggota keluarganya. Hal tersebut diawali ketika Masakado berniat untuk memasuki provinsi Hitachi dari provinsi Shimosa dengan pasukannya. Masakado memasuki wilayah tersebut sebagai utusan dari Taira no Maki untuk menyelesaikan sebuah konflik antara Taira no Maki dengan Minamoto no Mamoru mengenai perebutan wilayah di provinsi Hitachi. Namun, ketika sedang melewati perbatasan menuju provinsi tersebut, Masakado diserang secara tiba-tiba oleh tiga anak Mamoru, yaitu Tasuku, Takashi, dan Shigeru. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Masakado ketika dia membunuh Tasuku dan kedua saudaranya, serta menghancurkan pasukan mereka.

Pertempuran Masakado dengan Tasuku dan kedua saudaranya dinamakan pertempuran Nomoto karena letaknya di dekat desa Nomoto (lihat Gambar 2). Pertempuran tersebut disebabkan oleh kesalahpahaman dari Minamoto no Mamoru, yaitu ayah dari Tasuku, Takashi, dan Shigeru. Masakado membawa pasukannya menuju provinsi Hitachi hanya untuk menjaga dirinya dari penjahat selama di perjalanan. Namun, Mamoru mengira bahwa Masakado berniat untuk menyerang dirinya dengan membawa pasukan. Oleh karena itu, Mamoru mengirim ketiga anaknya untuk menyerang Masakado sebelumnya Masakado dapat memasuki markasnya. Empat hari setelah pertempuran tersebut, lebih tepatnya pada hari keempat bulan kedua, Masakado melanjutkan pergerakannya ke provinsi Hitachi dan melakukan tindakan penjarahan dan pembakaran terhadap perumahan di desa Nomoto, Shida, Ogushi, dan Motoki. Sebuah dokumen sejarah berjudul *Shomonki* yang telah diterjemahkan oleh Judith Rabinovitch dan berisi tentang riwayat Masakado serta pemberontakannya memberikan gambaran yang dramatis mengenai tindakan gegabah tersebut, berikut terjemahan Rabinovitch :

“Masakado razed all the houses in Nomoto, Shida, Ōgushi and Motoki, from the larger residences down to the smaller dwelling’s of his enemies’ followers. Some people who had been hiding in the houses that had been set on fire lost their direction in the smoke and were unable to escape. Others who had fled their burning dwellings recoiled in the fright, screaming and weeping... And more than five hundred houses belonging to Minamoto’s supporters in the three districts of Tsukuba, Makabe, and Nibari were burned to the ground. How sad to see men and women become fuel for the flames, and valuable treasures fall into the hands of others!” (Terjemahan Rabinovitch 1986:75-76).

Terjemahan:

“Masakado meruntuhkan semua rumah di desa Nomoto, Shida, Ogushi, dan Motoki, dari perumahan yang berukuran besar hingga rumah-rumah kecil milik para pengikut musuh-musuhnya. Beberapa penghuni yang bersembunyi di rumah mereka yang telah dibakar kehilangan arah bergerak karena asap serta tidak dapat melarikan diri. Penghuni lainnya yang telah melarikan diri dari rumah mereka yang terbakar merasa ketakutan, menjerit, dan menangis... Dan lebih dari lima ratus rumah milik pendukung klan Minamoto di distrik Tsukuba, Makabe, serta Nibari dibakar. Sangat menyedihkan ketika melihat pria dan wanita menjadi bahan bakar untuk kobaran api, dan barang berharga jatuh kepada orang asing!”

Sebagai pembalasan terhadap perbuatan Masakado, Mamoru mengirim laporan ke pemerintah pusat di Kyoto mengenai tindakan Masakado di provinsi Hitachi. Pendekatan Mamoru yang bersifat hukum ini akan berpengaruh terhadap kehidupan Masakado pada tahun 936.

2.6 Konflik Taira no Masakado dengan Kedua Pamannya

Keterlibatan Taira no Masakado dalam pertempuran Nomoto dan tindakannya setelah pertempuran tersebut membuka konflik baru dengan kedua pamannya, yaitu Taira no Yoshimasa dan Taira no Yoshikane. Hal tersebut dikarenakan bahwa Mamoru mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Yoshimasa dan Yoshikane. Mamoru menikahi ketiga putrinya dengan kedua paman Masakado, yaitu Yoshikane dan Yoshimasa, serta sepupunya, Taira no Sadamori (Friday, 2008:53). Pernikahan ketiga putri Mamoru dengan anggota keluarga Masakado direncanakan supaya dapat menyelesaikan sebuah konflik antara adik Mamoru dan paman Masakado lainnya, yaitu Taira no Yoshifumi (lihat Gambar 1). Oleh karena itu, kematian Tasuku dan kedua saudaranya menyebabkan kemarahan Yoshimasa terhadap Masakado sehingga dia terdorong untuk menyerang Masakado sebagai tindakan pembalasan dendam. Yoshimasa bergegas menuju lokasi Masakado di provinsi Hitachi untuk melawannya.

Masakado mengetahui berita keberangkatan Yoshimasa dan menyadari situasinya bahwa apabila dirinya kembali ke provinsi Shimosa, hal tersebut akan memberikan kesempatan kepada Yoshimasa untuk menyerang markasnya. Oleh karena itu, Masakado berkeliaran di provinsi Hitachi selama delapan bulan supaya

prioritas Yoshimasa dialihkan ke Masakado, bukan markasnya. Masakado pada akhirnya bertempur dengan Yoshimasa di desa Kamawa di provinsi Hitachi pada hari kedua puluh satu bulan kesepuluh tahun 935. Pertempuran di desa Kamawa dimenangkan oleh Masakado, lebih dari enam puluh prajurit Yoshimasa gugur akibat serangan panah dan sisanya melarikan diri. Tidak lama setelah itu, Masakado kembali ke provinsi Shimosa keesokan harinya di hari dua puluh dua.

Setelah kekalahannya, Yoshimasa tidak terlibat lagi dalam konfliknya melawan Masakado. Namun, Yoshimasa meminta bantuan kepada Yoshikane untuk melanjutkan perlawanan kepada Masakado. Yoshikane tidak terlibat dalam pertempuran Nomoto dan pertempuran Yoshimasa melawan Masakado, dia pada saat itu sedang menjabat sebagai asisten gubernur provinsi Kazusa. Meskipun demikian, Yoshikane mempunyai hubungan yang buruk dengan Masakado sejak tahun 931. Hal tersebut disebabkan oleh pernikahan putri dari Yoshikane dengan Masakado.

Pernikahan Masakado dengan putri Yoshikane sudah disetujui, namun permasalahannya timbul ketika sebuah keputusan harus diambil mengenai apakah istrinya Masakado harus menetap dan hidup dengan Masakado atau Masakado yang pindah ke keluarga Yoshikane. Nampaknya Yoshikane akan menyetujui Masakado sebagai menantu laki-lakinya apabila Masakado mengakui Yoshikane sebagai atasannya dengan melakukan pernikahan *Uxorilocal*, contohnya, Masakado bergabung dengan keluarga Yoshikane (Clements, 2010:32-33). Selain itu, Yoshikane menginginkan seorang pangeran sebagai pasangan putrinya supaya dapat meningkatkan keturunannya ke status bangsawan yang tinggi. Setelah merenungkan pilihannya selama satu setengah tahun, Yoshikane memutuskan untuk berpihak kepada Yoshimasa daripada berpihak ke Masakado atau bersikap netral. Keputusan Yoshikane untuk berpihak kepada Yoshimasa didasari oleh hubungan buruknya dengan Masakado. Tidak hanya itu, berpihak kepada Yoshimasa dan Mamoru memiliki kemungkinan kemenangan yang lebih tinggi bagi Yoshikane, dan dapat menjaga nama baiknya di pemerintah pusat serta memperoleh penghargaan (Friday, 2008:61).

Pada tanggal kedua puluh enam bulan keenam tahun 936, Yoshikane dan pasukannya meninggalkan provinsi Shimosa dan Kazusa menuju provinsi Hitachi (Terjemahan Rabinovitch, 1986:81). Yoshikane tiba di desa Mimori untuk bertemu dengan Yoshimasa dan Sadamori. Setelah pertemuan tersebut, Yoshikane bergegas ke provinsi Shimotzuke untuk bertempur dengan Masakado. Selama perjalanannya menuju provinsi tersebut, Yoshikane berusaha menghindari wilayah-wilayah tertentu yang terdapat pengintai dari kubu Masakado. Meskipun demikian, Masakado mengetahui pergerakan Yoshikane dan bergegas ke provinsi Shimotzuke pada akhir bulan ketujuh tahun 936. Prajurit Yoshikane dipersenjatai tameng dan berjumlah lebih besar dibanding milik Masakado. Masakado menyadari ketidakunggulan jumlah prajuritnya dan menyusun strategi dengan menempatkan prajurit infanterinya di semak-semak. Pertarungan dimenangkan oleh Masakado ketika prajurit infanterinya berhasil membunuh prajurit berkuda milik Yoshikane dengan serangan panah dan menyebabkan sisanya melarikan diri dalam keadaan panik.

Yoshikane dan beberapa prajuritnya bersembunyi di markas provinsi Shimozuke, di mana Masakado tidak dapat menangkapnya tanpa mengundang tuntutan kejahatan terhadap dirinya apabila menyerang markas dan pejabat pemerintah (Friday, 2008:67). Dengan kata lain, menyerbu markas provinsi tersebut dan menangkap atau membunuh Yoshikane, yaitu seorang asisten gubernur provinsi, akan dianggap sebagai pelanggaran hukum oleh pemerintah pusat. Alasan lain Masakado tidak memburu Yoshikane adalah bahwa Masakado mempertimbangkan hubungan keluarganya dengan pamannya meskipun perselisihan dengannya sudah berlangsung cukup lama. Yoshikane merupakan musuh lamanya yang telah mengincar Masakado siang dan malam, namun hubungan keluarga mereka cukup dekat (Terjemahan Rabinovitch, 1986:83). Selain itu, membunuh Yoshikane tentunya akan mengundang kebencian terhadap Masakado dari penduduk Jepang. Sebagai gantinya, Masakado mengirim laporan berisi informasi dan keluhan mengenai serangan Yoshikane terhadap dirinya ke provinsi sekitar, yaitu Musashi, Awa, Kazusa, Shimōsa, Hitachi, and Shimozuke.

Seperti yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya, Mamoru mengirim laporan ke pemerintah pusat pada tahun 935 mengenai tindakan pembakaran dan pembunuhan Masakado di provinsi Hitachi setelah pertempuran Nomoto. Sebagai respon terhadap laporan Mamoru, Dewan Kenegeraan (*Daijokan*) mengedarkan surat perintah pada bulan kedua belas tahun 935 yang berisi pemanggilan Masakado, Mamoru, dan Taira no Maki ke Kyoto untuk menjalani pemeriksaan. Pada bulan kesembilan tahun 936, yaitu sekitar dua bulan setelah bertempur melawan Yoshikane di provinsi Shimozuke, Masakado menerima surat perintah tersebut dan bergegas ke Kyoto sebulan kemudian. Masakado tiba di Kyoto sebelum Mamoru dan berhasil meyakinkan Kantor Kepolisian Kekaisaran (*Kebiishi-chō*) dan Dewan Kenegeraan (*Daikojan*) bahwa situasi dibalik tindakannya di provinsi Hitachi meringankan dirinya dari hukuman berat (Friday, 2008:67). Selain itu, Masakado memperoleh penilaian yang baik dari Kaisar. Oleh karena itu, tindakan Masakado setelah pertempuran Nomoto dianggap sebagai pelanggaran ringan dan hukumannya tidak berat. Ditambah lagi, hukuman Masakado sepenuhnya dihapuskan karena adanya kebijakan amnesti untuk memperingati fase datang usia Kaisar.

Masakado pada akhirnya dapat kembali ke wilayah asalnya pada hari ke sebelas bulan kelima tahun 937 atau sekitar tujuh bulan sejak keberangkatannya ke Kyoto. Tidak lama setelah kepulangannya, Masakado harus berhadapan lagi dengan Yoshikane. Pertempuran selanjutnya antara Masakado dan Yoshikane berlangsung di arungan Kogai pada hari keenam bulan kedelapan tahun 937. Pasukan Yoshikane berhasil mengepung Masakado dan prajurit pengintainya. Kini Yoshikane menggunakan pendekatan yang berbeda, berdasarkan penjelasan dari *Shomonki*, pada hari itu, ukiran dari dua tokoh yang telah meninggal telah diambil dan dipajangkan di barisan depan pasukan Yoshikane (Terjemahan Rabinovitch, 1986:87). Dua tokoh yang dimaksud adalah Taira no Takamochi, kakeknya Masakado, dan Taira no Yoshimochi, ayahnya Masakado. Yoshikane meletakkan kedua ukiran tersebut di barisan depan pasukannya supaya dapat melindungi diri dari serangan panah oleh pasukan Masakado. Selain itu, Yoshikane berharap bahwa Masakado tidak akan melancarkan serangan panah terhadap dua ukiran yang

menunjukkan anggota keluarganya. Dikarenakan kalah jumlah dan kekurangan perlengkapan perang, Masakado terpaksa mundur dari pertempuran.

Beberapa hari setelah kekalahannya di arungan Kogai, Masakado harus mengalami kekalahan lagi ketika dia bertempur dengan Yoshikane di arungan Horikoshi yang terletak di distrik Toyoda pada hari ketujuh belas bulan kedelapan. Kekalahan kedua Masakado diakibatkan oleh penyakit di bagian kakinya yang membuat dia tidak dapat berkonsentrasi ketika bertempur. Selagi Masakado bersembunyi dari pamannya di distrik Sashima, Yoshikane membakar perumahan dan hasil panen di distrik Toyoda. Pada hari kesembilan belas bulan kedelapan, ketika Yoshikane keluar dari provinsi Shimosa, Masakado mengirim keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya, kembali ke rumahnya di Kamawa melalui perahu. Namun, keluarga Masakado ditangkap oleh salah satu prajurit Yoshikane ketika di perjalanan dan dibawa ke markas Yoshikane di provinsi Kazusa. Hal tersebut mengundang kemarahan Masakado sehingga dia menghabiskan tiga minggu untuk menyusun rencana penyelamatan keluarganya. Namun, ketika Yoshikane sedang berada di provinsi Hitachi, ketiga anak Yoshikane membebaskan dan mengirim istri Masakado ke distrik Toyoda pada bulan kesembilan tahun 937. Hal tersebut dilakukan karena ketiga anak Yoshikane merasa kasihan dengan istri Masakado yang merupakan saudara kandung mereka. *Shomonki* tidak menjelaskan mengenai keberadaan anak-anak Masakado yang ikut tertangkap bersama istrinya. Namun, Menurut penjelasan Friday, nampaknya tidak mungkin bahwa istri Masakado memutuskan untuk melarikan diri tanpa membawa anak-anaknya. Selain itu, *Shomonki*, sebagai dokumen sejarah yang tidak terlalu bersimpati kepada Yoshikane dan perjuangannya, tidak akan mencatat peristiwa yang kejam dan dramatis mengenai pembunuhan anak-anak Masakado oleh prajurit Yoshikane apabila peristiwa tersebut sungguh terjadi (Friday, 2008:68).

Sebagai pembalasan terhadap penangkapan keluarganya oleh prajurit Yoshikane, Masakado memasuki provinsi Hitachi dengan pasukannya pada hari kesembilan bulan kesepuluh tahun 937 dan membakar tempat tinggal Yoshikane di desa Hatori. Di bulan yang sama, Masakado kemudian memburu Yoshikane di wilayah pegunungan Tsukuba. Namun, ketika sudah mendekati musuhnya, pasukan

Masakado harus mundur karena kondisi cuaca yang tidak mendukung. Upaya perburuan Masakado terhadap Yoshikane tidak membuahkan hasil. Di sisi lain, pada bulan kesebelas, pemerintah pusat mengedarkan surat perintah kepada provinsi Musashi, Awa, Kazusa, Hitachi, dan Shimozuke yang berisi bahwa Yoshikane, Mamoru, Sadamori, dan ketiga anak Yoshikane, yaitu Kintsura, Kimimasa, dan Kiyobumi dianggap sebagai kriminal. Selain itu, Masakado ditunjuk oleh pemerintah sebagai utusan untuk menangkap kriminal tersebut. Surat perintah tersebut kemungkinan merupakan respon pemerintah kepada laporan Masakado ketika dia berada di Kyoto pada tahun 936 untuk menjawab laporan Mamoru, atau respon pemerintah kepada laporan Masakado setelah bertempur melawan Yoshikane di provinsi Shimozuke di tahun yang sama (Friday, 2008:74). Namun, Pejabat lokal dari provinsi yang disebut dalam surat perintah dan ditugasi untuk menangkap para kriminal tersebut tidak menjalankan mandatnya dengan serius. Hal tersebut dikarenakan bahwa tiga orang dari para kriminal tersebut adalah pejabat dan mantan pejabat pemerintah provinsi, yaitu Yoshikane sebagai asisten gubernur (*Suke*) provinsi Kazusa, Sadamori yang pada saat itu sedang menjabat sebagai sekretaris senior (*Daijo*) provinsi Hitachi, dan Mamoru sebagai mantan sekretaris senior (*Daijo*) provinsi Hitachi.

Meskipun statusnya berubah menjadi kriminal, Yoshikane masih tetap memprioritaskan tenaganya untuk melawan Masakado. Kesempatan Yoshikane untuk membunuh Masakado muncul ketika salah satu kurir dari kubu Masakado bernama Hasetsukabe no Koharumaruru sedang berada di desa Ishida, lokasi di mana Yoshikane sedang berada. Yoshikane memanggil Koharumaruru dan menawarinya sejumlah penghargaan berupa jabatan sebagai pelayan berkuda, sutra berkualitas dan beberapa pakaian, serta tumpukan beras. Tawaran Yoshikane nampaknya terlalu bagus untuk dilewati bagi seorang kurir seperti Koharumaruru sehingga dia sepakat untuk membantu Yoshikane. Koharumaruru bepergian ke lokasi Masakado di desa Iwai dengan seorang petani dari kubu Yoshikane untuk mengintai markas Masakado.

Yoshikane mendapatkan laporan dari hasil pengintaian Koharumaru dan rekannya mengenai keberadaan serta kondisi markas Masakado, kemudian bergegas menuju lokasi musuhnya tersebut:

“They headed west, across the Kinu River into Shimōsa, “riding as swiftly as birds in flight.” Around the hour of the boar (9 to 11 p.m.), they passed the Hōjōji temple complex, about 23 kilometers from Masakado’s home, and turned south onto the main road. After pausing for an hour or two to feed and rest his troops, Yoshikane surrounded Masakado’s home just after dawn, at the hour of the hare (5 to 7 a.m.)” (Friday, 2008:69-70).

Terjemahan

“Mereka (Yoshikane dan rombongannya) bergerak menuju arah barat, menyeberangi sungai Kinu dan memasuki (Provinsi) Shimosa, ‘bergerak secepat burung yang sedang terbang.’ Di sekitar *Hour of the Boar* (jam sembilan malam sampai dengan sebelas malam), mereka melewati kompleks kuil Hojoji, sekitar 23 kilometer dari rumah Masakado, dan berbelok ke arah selatan menuju rute utama. Setelah berhenti selama satu sampai dua jam untuk memberi makan dan mengistirahatkan pasukannya, Yoshikane sudah mengepung rumah Masakado tepat setelah fajar, di *Hour of the Hare* (jam lima sampai dengan tujuh pagi.”

Berdasarkan kutipan tersebut, setelah mendapat informasi dari Koharumaru, Yoshikane berangkat menuju lokasi Masakado di desa Iwai pada malam hari di hari keempat belas dan tiba di lokasi tersebut pada sekitar jam lima sampai dengan tujuh pagi (*Hour of the Hare*). Dengan kata lain, penulis menganalisis bahwa Yoshikane tiba di markas Masakado pada pagi hari di hari kelima belas. Meskipun demikian, berkat laporan dari prajurit pengintai Masakado mengenai keberangkatan Yoshikane, Masakado dapat mempersenjatai diri dan pasukannya serta memanggil bantuan kepada para prajurit dan petani yang berada di sekitar lokasinya. Strategi penyerangan Yoshikane tidak sesuai yang dia rencanakan. Masakado berhasil mengalahkan musuhnya. Lebih dari empat puluh prajurit musuh dibunuh pada hari tersebut, dan beberapa berhasil melarikan diri (Terjemahan Rabinovitch, 1986:95).

Yoshikane kembali ke provinsi Kazusa dan tidak lagi terlibat dalam aksi kemiliteran terhadap sepuhnya. Satu setengah tahun kemudian, Yoshikane meninggal akibat suatu penyakit yang tidak diketahui (Friday, 2008:71). Konflik Masakado dengan Yoshikane berlangsung lebih dari setahun sejak pertempuran mereka di provinsi Shimozuke pada pertengahan tahun 936 hingga pertempuran

terakhir pada akhir tahun 937. Kekalahan Yoshikane di pertempuran terakhir melawan Masakado menandakan akhir dari konflik Masakado dengan pamannya tersebut.

2.7 Konflik Taira no Masakado dengan Sepupunya

Salah satu musuh utama Masakado adalah sepupunya, yaitu Taira no Sadamori. Ayahnya Sadamori, yaitu Taira no Kunika, merupakan korban pasca pertempuran Nomoto pada awal tahun 935. Sadamori merupakan anak tertua dari Kunika dan menantu laki-laki Mamoru, dia sedang menjabat sebagai sekretaris Biro Kiri Perkudaan (*Samaryō no Jō*) di Kyoto ketika berita kematian ayahnya mencapai kota tersebut (Friday, 2008:62). Kematian ayahnya membuat Sadamori bersedih hati sehingga dia pergi ke provinsi Hitachi untuk mencari mayat ayahnya dan keberadaan ibunya yang sedang bersembunyi akibat tindakan pembakaran serta pembunuhan Masakado di provinsi tersebut. Berdasarkan penjelasan Rabinovitch, ayah Sadamori meninggal pada hari keempat bulan kedua tahun 935. Sadamori kemungkinan tiba di provinsi asalnya di bulan keempat dan melewati musim dingin di sana dalam keadaan berduka dengan ibunya sampai dengan hari peringatan kematian ayahnya (Rabinovitch, 1986:78). Setelah melewati setahun dengan berduka dan menggantikan ayahnya sebagai asisten gubernur provinsi Hitachi serta membantu ibunya hingga hari peringatan kematian ayahnya, Sadamori mulai mengalihkan perhatiannya kepada Masakado.

Berbeda dengan pemikiran Yoshimasa dan Yoshikane, Sadamori tidak menganggap Masakado sebagai musuh. Situasi Sadamori pada saat itu dan kematian ayahnya merupakan hasil dari keterlibatan dan hubungan keluarganya dengan Mamoru. Selain itu, Sadamori berniat untuk kembali ke Kyoto supaya dapat melanjutkan jabatannya di pemerintahan pusat dan memperoleh kenaikan jabatan. Namun, Sadamori tidak dapat melakukan hal tersebut apabila tidak ada seorang pun yang dapat mengurus ibu dan tanah keluarganya di provinsi Hitachi. Oleh karena itu, Sadamori berpikiran bahwa satu-satunya solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan Masakado. Dengan kata lain, memperoleh Masakado sebagai pendukung dapat membantu Sadamori dalam

mengurus tanah dan ibunya di provinsi Hitachi. Sadamori mengirim surat kepada Masakado yang berisi tawarannya untuk membangun hubungan yang baik.

Meskipun demikian, Yoshikane berhasil membujuk Sadamori untuk mengubah niatnya terhadap Masakado ketika Yoshikane, Sadamori, dan Yoshimasa berkumpul di desa Mimori pada bulan keenam tahun 936. Oleh karena itu, Sadamori kini berpikiran bahwa dia tidak dapat mengurus kewajibannya di provinsi Hitachi apabila konflik antara kedua pamannya dan sepupunya masih berlangsung. Selain itu, berpihak kepada Yoshikane dan Yoshimasa merupakan pilihan terbaik bagi Sadamori untuk menyelesaikan konflik tersebut supaya dia dapat kembali ke Kyoto dan melanjutkan jabatannya. Nampaknya keterlibatan Sadamori sebagai kriminal dalam surat perintah penangkapan yang diedarkan oleh Dewan Kenegaraan (*Daikojan*) pada bulan kesebelas tahun 937 mengindikasikan partisipasi Sadamori dalam membantu Yoshikane melawan Masakado. Hal tersebut dijelaskan oleh Friday bahwa keterlibatan Sadamori dalam surat penangkapan yang dipegang oleh Masakado mengindikasikan partisipasinya dalam beberapa pertempuran antara Yoshikane dan Masakado (Friday, 2008:76). Akibat dari surat perintah penangkapan tersebut yang mengubah statusnya menjadi kriminal, Sadamori terdorong untuk menghadapi pemerintah pusat dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya menurut pandangannya.

Sadamori pergi menuju Kyoto melalui rute Tosando pada pertengahan bulan kedua tahun 938 (Terjemahan Rabinovitch, 1986:96). Masakado mengetahui niat Sadamori dan tidak mempercayai serta mengkhawatirkan perkataannya kepada pemerintah pusat. Selain itu, Masakado ditugasi oleh pemerintah pusat untuk menangkap para kriminal yang tercantum dalam surat perintah penangkapannya, salah satu kriminal tersebut adalah Sadamori. Oleh karena itu, Masakado bermaksud untuk memburu Sadamori ketika dia dalam perjalanan menuju Kyoto. Masakado berhasil menyusul Sadamori di provinsi Shinano dan bertempur dengannya pada hari kedua puluh sembilan di bulan yang sama. Pertempuran dimenangkan oleh Masakado, namun Sadamori berhasil melarikan diri dan bersembunyi di wilayah pegunungan.

Sadamori menghabiskan waktunya berkeliaran di wilayah pegunungan, namun akhirnya tiba di Kyoto dan dapat membersihkan namanya dari tuntutan kejahatan serta memperoleh kembali jabatannya di pemerintah pusat. Selain itu, Sadamori berhasil mengalihkan kecurigaan pemerintah pusat kepada Masakado. Oleh karena itu, Masakado mendapat perintah pemanggilan dari pemerintah pusat ke Kyoto untuk menjalani pemeriksaan. Hal tersebut mengundang kemarahan Masakado karena dia berpikir bahwa Sadamori seharusnya segera ditangkap ketika menginjak kaki di Kyoto. Masakado meremehkan perintah pemanggilan tersebut dan hanya memberikan penjelasan yang tidak memuaskan kepada utusan pemerintah pusat di provinsi Shimosa. Di lain pihak, Sadamori merasa dirinya mempunyai wewenang untuk menangkap Masakado sehingga dia berpergian ke provinsi Hitachi pada bulan keenam tahun 939 dengan membawa surat perintah tersebut. Namun, Sadamori menemukan bahwa para rekan pejabat provinsinya tidak terlalu berminat dalam mendesak Masakado lebih lanjut akibat sikap Masakado yang semakin agresif dan rentan terhadap kekerasan. Ditambah lagi, Masakado masih bergerak berdasarkan surat perintah penangkapan Sadamori yang diedarkan tahun 937 dan sedang mengumpulkan prajurit untuk memburu Sadamori.

Ketika mengetahui rencana Masakado, Sadamori memutuskan untuk kembali ke Kyoto melalui provinsi Shimozuke. Di provinsi tersebut, Sadamori bertemu dengan rekannya dari pemerintah pusat bernama Fujiwara no Koresuke yang kebetulan sedang dalam perjalanan menuju provinsi Mutsu untuk memulai jabatannya. Sadamori menawarkan dirinya untuk menemani Koresuke menuju destinasinya supaya dapat menghindari perburuan Masakado dan tidak muncul gosip di kalangan pejabat pemerintah pusat mengenai ketidakberhasilan Sadamori dalam menangkap Masakado di provinsi Hitachi. Ketika Sadamori dan Koresuke ingin memulai keberangkatannya, Masakado menyerbu markas provinsi tersebut. Namun, Sadamori berhasil melarikan diri dan bersembunyi selama beberapa bulan di wilayah pegunungan provinsi Hitachi (Lihat Gambar 2).

2.8 Peran Taira no Masakado di Provinsi Musashi

Serangkaian konflik yang terjadi menjelang pemberontakan Masakado pada akhir tahun 939 tidak hanya melibatkan dirinya melawan anggota keluarganya. Perlu diketahui bahwa Masakado adalah seorang samurai yang memiliki keinginan untuk tidak hanya meningkatkan reputasi dan pengaruhnya di wilayah provinsinya, namun juga di provinsi lain yang terletak di sekitar wilayahnya. Selain itu, Masakado juga mempunyai rasa simpati kepada individu yang tertindas. Kedua hal tersebut terlihat ketika Masakado berusaha meredakan sebuah konflik di luar provinsinya yang melibatkan dua pejabat pemerintah provinsi melawan seorang pejabat distrik. Di konflik ini juga Masakado mendapatkan sekutu baru yang akan menjadi salah satu dorongan bagi dirinya untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah pusat.

Ketika Sadamori sedang bersembunyi dari Masakado di wilayah pegunungan sejak bulan kedua tahun 938 setelah pertempurannya di provinsi Shinano, sebuah konflik di provinsi Musashi sedang berlangsung. Konflik tersebut melibatkan Okiyo no Okimi dan Minamoto no Tsunemoto, dua tokoh yang merupakan seorang pangeran dan masing-masing menjabat sebagai gubernur dan asisten gubernur provinsi Musashi, melawan Musashi no Takeshiba, seorang pejabat distrik Adachi yang memiliki reputasi yang baik di pandangan masyarakatnya. Okiyo dan Tsunemoto bersekongkol untuk memanfaatkan jabatan mereka sebagai pejabat pemerintah provinsi untuk kepentingan pribadi, khususnya pada pemungutan pajak. Namun, ketika perhatian mereka tertuju pada distrik Adachi, Okiyo dan Tsunemoto harus berhadapan dengan Takeshiba yang berkuasa di distrik tersebut dan menolak perintah pemungutan pajak dari mereka. Respon Okiyo dan Tsunemoto terhadap perlawanan Takeshiba adalah mengirim pasukan ke wilayah Takeshiba dan menjarah sejumlah rumah milik Takeshiba serta pengikutnya. Akibatnya, Takeshiba terpaksa bersembunyi di wilayah pegunungan dan beberapa kali mengajukan permohonan pengembalian propertinya secara tertulis kepada Okiyo. Namun, Okiyo dan Tsunemoto mengabaikan permohonan tersebut dan meningkatkan kedudukan mereka dengan berpindah tempat ke wilayah

pegunungan bersama keluarganya serta mempersiapkan persenjataan untuk bertempur melawan Takeshiba.

Masakado menerima laporan darurat mengenai peristiwa tersebut dan membuat pernyataan kepada pengikutnya. Pernyataan tersebut tertulis dalam *Shomonki* dan diterjemahkan oleh Rabinovitch, yaitu:

“I am Indeed not a close relative of Takeshiba, and Provisional Governor Okiyo and Vice-Governor Tsunemoto are not my brothers. Still, I will go to Musashi and try to settle the dispute between them.” (Terjemahan Rabinovitch, 1986:101)

Terjemahan:

“Saya memang bukan kerabat dekat Takeshiba, dan gubernur provinsi Okiyo serta asisten gubernur Tsunemoto bukan saudaraku. Namun, saya tetap akan pergi ke Musashi untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka.”

Masakado mengetahui peristiwa tersebut pada awal tahun 939 dan menawarkan bantuannya sebagai penengah untuk menyelesaikan konflik tersebut (Friday, 2008:91). Pada awalnya, Masakado mendatangi Takeshiba di wilayah pegunungan, kemudian mereka berangkat menuju markas provinsi Musashi. Ketika mengetahui pergerakan Masakado dan Takeshiba, Okiyo meninggalkan markasnya di pegunungan dan bergegas ke markas provinsi tersebut untuk menemui mereka. Negosiasi antara Takeshiba dan Okiyo yang dimediasikan Masakado berjalan lancar hingga pertemuan tersebut diakhiri oleh selebrasi. Namun, pertemuan tersebut terganggu ketika pasukan Takeshiba mengepung Tsunemoto dan beberapa prajuritnya sehingga menyebabkan mereka melarikan diri dalam keadaan panik.

Pengepungan Tsunemoto dan prajuritnya oleh pasukan Takeshiba disebabkan oleh kesalahpahaman di mana pasukan Takeshiba tidak mengetahui perkembangan hubungan atasan mereka dengan Okiyo. Ketidakhadiran Tsunemoto dalam pertemuan di markas provinsi Musashi dikarenakan ketakutannya terhadap Masakado atau masalah logistik. Berlangsungnya pertemuannya tersebut tanpa kehadiran Tsunemoto nampak menghina baginya. Ditambah lagi, Pengepungan pasukan Takeshiba terhadap Tsunemoto meyakinkan Tsunemoto bahwa Okiyo telah bergabung dengan Masakado dan Takeshiba untuk membunuhnya. Hal tersebut mendorong Tsunemoto untuk membalas dendam dengan mengirim laporan

palsu ke pemerintah pusat pada hari ketiga bulan ketiga tahun 939 yang berisi tuduhan bahwa Masakado, Okiyo, dan Takeshiba bersekongkol untuk melakukan pemberontakan atau kudeta terhadap pemerintah pusat. Upaya Masakado untuk meredakan perselisihan antara Okiyo dan Takeshiba gagal akibat perbuatan pasukan Takeshiba, setelah itu Masakado kembali ke markasnya di distrik Toyoda dan Okiyo menetap di markas provinsinya (Terjemahan Rabinovitch, 1986:102).

Laporan Tsunemoto menyebabkan kepanikan di kalangan pejabat pemerintah pusat di Kyoto. Pelindung Masakado di pemerintah pusat, Fujiwara no Tadahira, pada saat itu merupakan seorang kanselir (*Daijōdaijin*) dan wali (*Sesshō*) sehingga dapat melindungi Masakado dari tuduhan, bahkan ketika penuduhnya adalah seorang pejabat pemerintah provinsi dan pengeran dari kekaisaran (Friday, 2008:92). Tadahira awalnya mengirim Tsunemoto ke Kantor Polisi Kekaisaran (*Kebiishi-cho*) untuk diinterogasi, kemudian memberikan instruksi kepada Masakado untuk menyusun pernyataan dengan dukungan berupa keterangan tertulis dari pemerintah provinsi Hitachi, Shimosa, Shimosuke, Musashi, dan Kozuke yang diajukan oleh Masakado ke pemerintah pusat pada hari kedua bulan kelima tahun 939. Sementara itu, pemerintah pusat menunjuk tiga utusan untuk menyelidiki konflik di provinsi Musashi. Namun, ketiga utusan tersebut pada akhirnya tidak dapat memulai tugas dan keberangkatan mereka ke provinsi Musashi dikarenakan keputusan Tadahira untuk tidak mengirim pasukan yang dapat mengawal dan menjaga mereka selama menjalankan tugasnya sehingga mereka dicabut dari tugasnya pada bulan pertama tahun 940. Pada hari ke sembilan bulan keenam tahun 939, Tsunemoto dikenai hukuman penjara oleh pemerintah pusat atas laporan palsunya berkat interogasi dari Kantor Kepolisian Kekaisaran (*Kebiishi-cho*) mengenai Masakado, Okiyo, dan Takeshiba.

Di lain pihak, di saat Masakado sudah kembali ke markasnya di provinsi Shimosa, Okiyo sebagai gubernur provinsi Musashi sedang mengalami masalah dengan Kudara Sadatsura, yaitu gubernur provinsi Musashi yang baru menjabat. Sadatsura menolak untuk melibatkan Okiyo dalam urusan pemerintahan provinsi. Hal tersebut mendorong Okiyo untuk keluar dari provinsinya dan menetap di markas Masakado di provinsi Shimosa. Kemauan Masakado untuk menerima

Okiyo sebagai sekutunya dan menyambut kedatangannya di provinsi Shimosa didorong oleh status Okiyo sebagai keturunan kekaisaran atau pangeran yang dapat meningkatkan pengaruh lokal Masakado.

2.9 Linimasa Peristiwa Sebelum Terjadinya Pemberontakan Taira no Masakado (935- 939)

Tanggal / Bulan	Peristiwa	Penyebab
Tahun 935		
- / 2	Pertempuran Taira no Masakado melawan Minamoto no Tasuku dan kedua saudaranya di dekat desa Nomoto, provinsi Hitachi.	Kesalahpahaman dari Mamoru di mana dia mengira bahwa Masakado berniat untuk menyerang dirinya dengan membawa pasukan ke wilayahnya.
21 / 10	Pertempuran Taira no Masakado melawan Taira no Yoshimasa di desa Kamawa, provinsi Hitachi	Kematian ketiga saudara tiri Yoshimasa oleh Masakado di Pertempuran Nomoto.
- / 12	Pengedaran surat perintah pemanggilan Taira no Masakado dan Minamoto no Mamoru ke Kyoto oleh pemerintah pusat	Laporan Mamoru ke pemerintah mengenai tindakan Masakado di pertempuran Nomoto dan setelahnya.

Tahun 936		
27 / 7	Pertempuran Taira no Masakado melawan Taira no Yoshikane di dekat markas provinsi Shimozuke	Keinginan Yoshikane untuk membantu Yoshimasa dalam membalas dendam ketiga saudara tirinya.
17 / 10	Keberangkatan Taira no Masakado dari provinsi Shimosa menuju Kyoto untuk menjawab panggilan dari pemerintah pusat	Surat perintah pemanggilan Masakado dan Mamoru ke pemerintah pusat.
Tahun 937		
11 / 5	Taira no Masakado meninggalkan Kyoto dan berangkat menuju provinsi Shimosa.	Masakado dibebaskan dari hukuman ringannya oleh pemerintah pusat sehingga bisa kembali ke provinsi asalnya.
6 / 8	Taira no Yoshikane mengalahkan Taira no Masakado di arungan Kogai.	Yoshikane menggunakan benda peringatan petinggi klan Taira dalam menghadapi Masakado dan pasukannya.

17 / 8	Taira no Yoshikane mengalahkan Taira no Masakado di arungan Horikoshi	Masakado mengalami penyakit di bagian kakinya sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam bertempur
15 / 12	Taira no Masakado mengalahkan Taira no Yoshikane di desa Iwai, provinsi Shimosa	Masakado mengetahui rencana penyerangan Yoshikane dan dapat mempersiapkan diri.
Tahun 938		
29 / 2	Taira no Masakado mengalahkan Taira no Sadamori dalam pertempuran di provinsi Shinano sehingga Sadamori bersembunyi di wilayah pegunungan.	Masakado mengkhawatirkan niat Sadamori dalam menghadapi pemerintah pusat untuk membahas status Sadamori sebagai kriminal akibat laporan Masakado ke pemerintah pusat
Tahun 939		
-	Taira no Masakado mengetahui konflik di provinsi Musashi dan melibatkan dirinya sebagai penengah.	Masakado bersimpati kepada salah satu tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut dan ingin meningkatkan reputasinya.

3 / 3	Minamoto no Tsunemoto menyampaikan laporan palsu kepada pemerintah pusat mengenai rencana pemberontakan Taira no Masakado, Okiyo no Okimi, dan Musashi no Takeshiba.	<ul style="list-style-type: none"> • Tsunemoto ingin membalas dendam akibat pasukan Takeshiba yang telah mengepung dia. • Tsunemoto merasa terhina karena penyelesaian konflik di provinsi Musashi yang tidak melibatkan dirinya.
2 / 5	Taira no Masakado merespon laporan palsu dari Minamoto no Tsunemoto.	Masakado tidak ingin laporan palsu dari Tsunemoto menyebabkan dirinya terkena hukuman dari pemerintah pusat.
9 / 6	Minamoto no Tsunemoto dikenai hukuman penjara oleh pemerintah pusat	Laporan palsu Tsunemoto diketahui oleh pemerintah pusat.
- / 6	Taira no Sadamori meninggalkan Kyoto dan berangkat menuju provinsi Hitachi dengan membawa surat perintah pemanggilan Taira no Masakado	Sadamori berupaya untuk menangkap Masakado sebagai pembalasan dendam akibat penyerangan Masakado di provinsi Shinano.

- / 6	Taira no Yoshikane meninggal dunia akibat penyakit yang tidak diketahui	-
-	Taira no Masakado menyerbu markas provinsi Shimozuke namun tidak berhasil menangkap Taira no Sadamori	Masakado masih ingin menangkap Sadamori sesuai dengan surat perintah penangkapan Sadamori dari pemerintah pusat.
-	Taira no Sadamori bersembunyi dari Taira no Masakado di wilayah pegunungan untuk kedua kalinya	Sadamori diserbu secara tiba-tiba oleh Masakado.

